



TANTANGAN DAN PELUANG PENERAPAN PANCASILA DI ERA DIGITAL

Diva Aulia Permata Sari, I'is Irawati, Revi Salmaidah, Selly Tri Utami, Siti Hadijah

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bandar Lampung

E-mail: difaaulia1212@gmail.com, iisirawati2012222@gmail.com,

revisalmaidah@gmail.com, triutamiselly27@gmail.com, dijah6790@gmail.com

Abstrak: Perkembangan teknologi digital membawa perubahan besar dalam pola komunikasi, cara berpikir, dan kehidupan sosial masyarakat. Kondisi ini membuka ruang baru bagi penguatan nilai-nilai nasional, tetapi juga menghadirkan ancaman terhadap eksistensi ideologi bangsa. Penelitian ini membahas tantangan dan peluang penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan masyarakat di era digital. Dengan menggunakan pendekatan normatif dan empiris melalui kajian literatur serta data sekunder, ditemukan bahwa tantangan utama mencakup penyebaran hoaks, kemerosotan moral, meningkatnya individualisme digital, kesenjangan akses, dan polarisasi sosial. Namun, di sisi lain, era digital juga memberikan peluang untuk memperkuat nilai-nilai Pancasila melalui literasi digital, pemanfaatan media sosial untuk konten positif, pembaruan kurikulum pendidikan, serta partisipasi warga dalam demokrasi digital. Hasil penelitian menegaskan pentingnya kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat agar nilai-nilai Pancasila tetap hidup dan relevan dalam ruang digital modern.

Kata Kunci: Pancasila, Era Digital, Tantangan, Peluang, Literasi Digital, Nilai Kebangsaan.

Abstract: The development of digital technology has brought about significant changes in communication patterns, ways of thinking, and social life. This situation opens up new opportunities for strengthening national values, but also poses threats to the existence of the nation's ideology. This study examines the challenges and opportunities for implementing Pancasila values in society in the digital era. Using a normative and empirical approach through literature review and secondary data, it was found that the main challenges include the spread of hoaxes, moral decline, increasing digital individualism, access inequality, and social polarization. However, on the other hand, the digital era also provides opportunities to strengthen Pancasila values through digital literacy, utilizing social media for positive content, updating educational curricula, and citizen participation in digital democracy. The results of this study emphasize the importance of collaboration between the government, educational institutions, and the community to ensure that Pancasila values remain alive and relevant in the modern digital space.

Keywords: Pancasila, Digital Era, Challenges, Opportunities, Digital Literacy, National Values

PENDAHULUAN

Pancasila merupakan dasar ideologi negara sekaligus panduan moral dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Di tengah arus globalisasi dan transformasi digital yang begitu cepat, nilai-nilai Pancasila menghadapi tantangan baru. Perubahan teknologi telah memengaruhi perilaku masyarakat, khususnya generasi muda, dalam mengakses informasi dan berinteraksi di dunia maya¹.

Era digital menghadirkan dua sisi yang kontras: di satu sisi menjadi peluang besar bagi penyebaran nilai-nilai luhur bangsa, namun di sisi lain menjadi ancaman serius bagi kelestarian ideologi nasional. Maraknya hoaks, ujaran kebencian, dan degradasi moral di ruang maya menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai Pancasila perlu disesuaikan dengan dinamika zaman².

¹ Afsi et al (2025) hlm 165

² Pintaawati et al (2022) hlm 46

Salah satu kekuatan utama Pancasila adalah sifatnya yang terbuka dan dinamis. Pancasila mampu menyesuaikan diri terhadap perubahan tanpa kehilangan jati dirinya. Prinsip “ideologi terbuka” memungkinkan Pancasila menyerap kemajuan teknologi dan budaya tanpa harus mengorbankan nilai-nilai dasar seperti kemanusiaan, keadilan sosial, dan persatuan. Dalam konteks digitalisasi global, fleksibilitas ini menjadi modal penting agar Pancasila tetap relevan.

Nilai-nilai Pancasila harus dirumuskan tanpa eksklusivisme agama, etnis, atau kelas sosial, agar dapat diterima oleh seluruh elemen masyarakat global dan multikultural. Agar nilai-nilai Pancasila tetap hidup dan tidak tergilas oleh arus globalisasi, dibutuhkan strategi multidimensi, meliputi dimensi pendidikan, budaya, media, hukum, dan kebijakan.

Arus digitalisasi global dapat dijadikan alat efektif untuk mendiseminasikan nilai Pancasila dengan cara produksi konten kreatif (infografik, video edukatif, podcast, animasi digital) yang menanamkan semangat toleransi, keadilan, dan persatuan. Melakukan gerakan literasi digital berbasis nilai Pancasila, bekerja sama dengan influencer, content creator, dan institusi pendidikan. Kemudian aplikasi dan game edukatif bertema nilai-nilai Pancasila, agar pembelajaran menjadi interaktif dan menyenangkan. Oleh karena itu, kajian ini penting dilakukan untuk melihat secara komprehensif bagaimana Pancasila dapat diterapkan secara aktual di era digital serta bagaimana tantangan yang muncul dapat diatasi melalui strategi adaptif dan kolabo.³

Namun, realitas menunjukkan bahwa generasi muda sering kali lebih terpengaruh oleh nilai-nilai global ketimbang nilai-nilai kebangsaan. Konten media sosial yang tidak terkendali, budaya instan, serta hedonisme digital menyebabkan pergeseran moral yang berpotensi melemahkan karakter bangsa. Oleh karena itu, penerapan nilai-nilai Pancasila perlu diintegrasikan dalam setiap aspek kehidupan digital, baik di pendidikan, media, maupun kebijakan publik⁴.

Pancasila merupakan fondasi ideologi bangsa yang berfungsi sebagai pedoman hidup, dasar negara, dan sumber nilai dalam seluruh aspek kehidupan berbangsa dan bernegara. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan Sosial, bukan sekadar konsep normatif, melainkan prinsip moral dan sosial yang membentuk karakter serta arah pembangunan bangsa Indonesia. Namun, seiring dengan berkembangnya teknologi dan digitalisasi global, penerapan nilai-nilai tersebut kini menghadapi berbagai tantangan baru yang belum pernah dihadapi sebelumnya.

Perkembangan teknologi informasi telah mengubah hampir seluruh aspek kehidupan manusia, mulai dari cara berkomunikasi, bekerja, hingga berinteraksi sosial. Dunia digital membuka ruang yang sangat luas bagi kebebasan berekspresi, penyebaran informasi, serta partisipasi publik dalam berbagai bidang. Di satu sisi, hal ini menjadi peluang besar untuk memperkuat semangat kebangsaan dan memperluas jangkauan

³ Zainudin Hasan (2025), Buku Pancasila Dan Kewarganegaraan hlm 128-130

⁴ Fadilah (2025) hlm 206

pendidikan nilai-nilai Pancasila. Melalui media digital, pesan-pesan positif seperti toleransi, gotong royong, dan cinta tanah air dapat disebarluaskan dengan cepat dan menarik, terutama di kalangan generasi muda

Namun di sisi lain, kemajuan teknologi juga membawa ancaman serius terhadap eksistensi nilai-nilai Pancasila. Arus informasi yang tidak terkendali memunculkan berbagai persoalan seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, provokasi politik, serta pergeseran nilai moral di masyarakat. Generasi muda yang hidup di tengah banjir informasi digital sering kali terjebak pada pola pikir instan dan individualistik, yang berpotensi mengikis semangat kebersamaan dan solidaritas sosial. Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran akan menurunnya penghayatan terhadap nilai-nilai luhur bangsa. Selain itu, globalisasi digital juga membawa pengaruh budaya luar yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai nasional. Konten asing yang bebas diakses di berbagai platform sering kali .

Dalam konteks ini, penting untuk menempatkan Pancasila bukan hanya sebagai doktrin politik atau pelajaran di sekolah, tetapi sebagai sistem nilai yang hidup dan dinamis. Nilai-nilai Pancasila harus terus diadaptasi dan diaktualisasikan dalam kehidupan modern, termasuk di ruang digital. Adaptasi ini tidak berarti mengubah substansi Pancasila, melainkan menyesuaikan cara penyampaian dan penerapannya agar tetap relevan dengan perkembangan zaman.

Pancasila yang bersifat terbuka memungkinkan bangsa Indonesia untuk menyerap kemajuan teknologi tanpa kehilangan arah moral dan kepribadian nasional. Dengan menjadikan Pancasila sebagai dasar dalam memanfaatkan teknologi, masyarakat dapat menggunakan ruang digital bukan hanya untuk hiburan atau ekonomi, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter, edukasi publik, dan penguatan nilai-nilai kebangsaan.

Oleh karena itu, pembahasan mengenai tantangan dan peluang penerapan Pancasila di era digital menjadi sangat penting. Kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang bagaimana nilai-nilai Pancasila dapat diterapkan dalam konteks digital yang serba cepat dan dinamis, sekaligus menemukan strategi yang tepat untuk menjaga agar nilai-nilai luhur bangsa tetap hidup, tumbuh, dan relevan di tengah kemajuan teknologi modern.

Rumusan Masalah

1. Apa saja tantangan utama dalam penerapan nilai-nilai Pancasila di era digital?
2. Peluang apa yang dapat dimanfaatkan untuk menjaga relevansi Pancasila di tengah perkembangan teknologi?
3. Strategi apa yang dapat diterapkan agar nilai-nilai Pancasila tetap terinternalisasi dalam kehidupan digital masyarakat Indonesia?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan normatif dan empiris.

Pendekatan normatif dilakukan melalui kajian literatur terhadap buku, jurnal ilmiah, dan sumber hukum yang membahas hubungan antara nilai-nilai Pancasila dan

perkembangan digitalisasi. Kajian ini digunakan untuk memahami secara teoretis bagaimana nilai-nilai Pancasila dapat diterapkan dalam konteks digital serta bagaimana dasar filosofinya beradaptasi terhadap perubahan zaman.

Pendekatan empiris menggunakan data sekunder dari hasil penelitian terdahulu, laporan lembaga resmi, survei perilaku digital masyarakat, dan observasi konten media sosial. Data ini digunakan untuk menggambarkan realitas penerapan Pancasila di era digital dan tingkat literasi masyarakat terhadap nilai-nilai kebangsaan.

Kombinasi kedua pendekatan ini memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh, baik secara konseptual maupun faktual terhadap tantangan dan peluang penerapan Pancasila di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Globalisasi teknologi digital membuka peluang besar untuk menyebarluaskan nilai-nilai Pancasila secara kreatif dan masif, antara lain melalui

1. Platform media sosial seperti Instagram, Tik Tok, YouTube, dan podcast edukatif
2. Game edukatif dan animasi digital bertema kebangsaan.
3. Program literasi digital berbasis nilai Pancasila, seperti konten antiradikalisme dan antikorupsi.

Strategi ini penting untuk menjangkau generasi Z dan generasi Alpha, yang hidup dalam lingkungan digital dan lebih menyukai konten visual, cepat, dan interaktif. Dengan pendekatan ini, Pancasila tidak lagi menjadi hafalan formalistik, tetapi gaya hidup yang disadari dan dijalani.⁵

Penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan digital tidak dapat dilakukan secara instan, karena memerlukan perubahan cara berpikir, cara berinteraksi, dan cara memaknai teknologi itu sendiri. Di era digital, masyarakat dihadapkan pada kebebasan informasi yang sangat luas. Setiap individu dapat menjadi produsen sekaligus konsumen informasi. Dalam situasi seperti ini, tantangan terbesar adalah menjaga agar kebebasan tersebut tidak melanggar norma dan etika yang menjadi dasar kehidupan bermasyarakat. Pancasila dapat dijadikan panduan moral dalam menggunakan kebebasan digital secara bertanggung jawab.

Sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa, dapat diterapkan dalam dunia digital melalui sikap bijak dan jujur dalam menggunakan media sosial. Pengguna internet hendaknya menyadari bahwa kebebasan berekspresi tetap memiliki batas moral dan hukum. Sila kedua, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, menekankan pentingnya menghormati hak orang lain di dunia maya, seperti menghindari ujaran kebencian, perundungan daring, dan penyebaran fitnah. Sedangkan sila ketiga, Persatuan Indonesia, dapat diwujudkan melalui perilaku menghargai perbedaan pendapat serta mengedepankan semangat kebangsaan dalam setiap aktivitas digital.

⁵ Zainudin Hasan, *Buku Pancasila Dan Kewarnegaraan* hlm 127 (2025)

Selain itu, sila keempat, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, menjadi pedoman dalam memanfaatkan ruang digital untuk berpartisipasi dalam pembangunan bangsa. Teknologi dapat menjadi wadah musyawarah baru, seperti diskusi publik daring, forum warga, dan konsultasi kebijakan pemerintah secara digital. Sementara itu, sila kelima, Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia, harus menjadi arah utama dalam pemerataan akses digital dan pemberdayaan masyarakat agar tidak ada kelompok yang tertinggal akibat kesenjangan teknologi.

Penerapan kelima sila Pancasila dalam ruang digital juga harus diperkuat oleh kebijakan pemerintah yang berpihak pada keadilan sosial dan etika berteknologi. Misalnya, dengan memperluas infrastruktur internet ke daerah tertinggal, menyediakan pelatihan literasi digital bagi masyarakat, serta mengatur konten digital yang mengandung ujaran kebencian, pornografi, dan informasi palsu. Pemerintah tidak hanya berperan sebagai regulator, tetapi juga sebagai fasilitator yang memastikan bahwa teknologi digunakan untuk kemajuan bersama, bukan untuk memperlebar jurang sosial.

Di sisi lain, dunia pendidikan memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter digital generasi muda. Sekolah dan perguruan tinggi dapat menanamkan nilai-nilai Pancasila melalui pembelajaran berbasis teknologi yang menumbuhkan empati, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Guru dan dosen perlu menjadi teladan dalam etika digital, bukan hanya mengajarkan teori, tetapi juga praktik nyata dalam bersikap santun di dunia maya. Misalnya, dengan mengintegrasikan proyek kreatif yang mendorong siswa membuat konten edukatif dan inspiratif tentang kebangsaan.

Media massa dan para konten kreator juga memiliki peranan penting dalam menjaga relevansi Pancasila di ruang digital. Mereka dapat membantu menanamkan nilai-nilai nasional melalui penyajian informasi yang mendidik, berimbang, dan membangun persatuan. Konten hiburan seperti film pendek, animasi, atau podcast bertema toleransi dan gotong royong dapat menjadi sarana efektif untuk memperkuat.

Tantangan Penerapan Nilai Pancasila di Era Digital

a. Penyebaran Hoaks dan Disinformasi

Kemajuan teknologi komunikasi telah membuat informasi menyebar dengan sangat cepat. Namun, tidak semua informasi yang beredar bersifat benar dan bermanfaat. Banyak hoaks dan disinformasi yang berpotensi memecah belah persatuan bangsa⁶. Fenomena ini mengancam sila ketiga, yaitu Persatuan Indonesia, karena masyarakat mudah terprovokasi oleh isu-isu SARA atau politik identitas di media sosial.

b. Kemerossotan Moral dan Etika Digital

Media sosial sering menjadi tempat perilaku tidak etis seperti perundungan, ujaran kebencian, dan penyebaran konten negatif. Hal ini menunjukkan berkurangnya

⁶ Pintanawati et al (2022) hlm 48

penghayatan terhadap nilai-nilai moral yang terkandung dalam sila kedua Pancasila, yaitu Kemanusiaan yang adil dan beradab⁷.

c. Individualisme dan Polarisasi Sosial

Budaya digital mendorong lahirnya individualisme baru, di mana setiap orang hanya fokus pada kepentingan pribadi. Selain itu, algoritma media sosial menciptakan “gelembung informasi” yang membuat seseorang hanya berinteraksi dengan kelompok yang sependapat. Akibatnya, ruang dialog dan musyawarah berkurang, sehingga melemahkan semangat sila keempat Pancasila, yaitu Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan.⁸

d. Kesenjangan Akses Digital

Tidak semua warga Indonesia memiliki akses internet dan kemampuan literasi digital yang sama. Ketimpangan ini menyebabkan kesenjangan informasi, ekonomi, dan pendidikan. Ketidakmerataan ini bertentangan dengan sila kelima Pancasila, yaitu Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

e. Pengaruh Budaya Asing dan Degradasi Nasionalisme

Budaya global yang masuk tanpa filter membawa nilai-nilai yang kadang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa. Jika tidak disikapi dengan bijak, hal ini dapat melemahkan nasionalisme generasi muda dan menjauhkan mereka dari jati diri bangsa Indonesia.⁹

Peluang Penerapan Pancasila di Era Digital

a. Penguatan Literasi Digital

Era digital justru dapat menjadi sarana efektif dalam menyebarkan nilai-nilai Pancasila melalui literasi digital. Literasi digital berbasis nilai Pancasila mendorong masyarakat untuk berpikir kritis, etis, dan bertanggung jawab dalam menggunakan teknologi¹⁰.

b. Pemanfaatan Media Sosial untuk Edukasi Nilai

Media sosial seperti YouTube, Instagram, dan TikTok dapat menjadi alat efektif dalam menyebarkan konten edukatif yang menanamkan nilai-nilai kebangsaan. Influencer dan kreator konten bisa menjadi agen perubahan dalam memperkuat semangat toleransi dan gotong royong.¹¹

c. Integrasi Nilai Pancasila dalam Kurikulum Digital

Pendidikan adalah kunci utama untuk menanamkan kembali nilai-nilai Pancasila pada generasi muda. Kurikulum harus memadukan teknologi dengan pembelajaran karakter. Contohnya, siswa dapat diajarkan berpikir kritis terhadap informasi digital, menghormati perbedaan, dan menggunakan teknologi untuk kegiatan produktif¹².

⁷ Dewi & Kartini, (2023)

⁸ Lenacana Journal (2023)

⁹ Gudang Journal (2023)

¹⁰ Fadilah (2025), hlm 207

¹¹ UPY Journal (2023)

¹² Alfihris Journal, (2023)

d. Partisipasi Publik dalam Demokrasi Digital

Teknologi membuka ruang partisipasi baru dalam sistem demokrasi. Masyarakat dapat berpartisipasi dalam pembuatan kebijakan publik melalui platform digital, seperti e-governance atau forum daring. Hal ini sejalan dengan prinsip sila keempat Pancasila¹³.

e. Inovasi Teknologi Nasional

Nilai-nilai Pancasila dapat menjadi dasar pengembangan inovasi teknologi nasional yang berpihak pada kesejahteraan rakyat. Startup lokal dapat diarahkan untuk menciptakan solusi teknologi yang memperkuat ekonomi kerakyatan¹⁴.

Strategi Penguatan Nilai Pancasila di Ruang Digital

Untuk menjaga keberlangsungan nilai-nilai Pancasila di ruang digital, diperlukan strategi komprehensif yang mencakup aspek pendidikan, kebijakan, dan budaya.

1. Revitalisasi Pendidikan Karakter Digital Mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam kurikulum berbasis teknologi agar generasi muda memahami etika digital¹⁵.
2. Gerakan Literasi Digital Nasional Pemerintah, lembaga pendidikan, dan komunitas harus berkolaborasi menyebarkan pemahaman literasi digital yang sehat¹⁶.
3. Kemitraan Pemerintah dan Platform Teknologi Mengatur algoritma media sosial agar tidak memperkuat polarisasi sosial¹⁷.
4. Pemberdayaan Komunitas Digital Membentuk komunitas online yang mengedukasi publik dengan konten positif berbasis nilai Pancasila¹⁸.
5. Penegakan Etika dan Hukum Digital Memberikan sanksi terhadap pelaku penyebaran hoaks, ujaran kebencian, dan pelanggaran etika sesuai prinsip keadilan sosial¹⁹.

KESIMPULAN

Penerapan nilai-nilai Pancasila di era digital merupakan sebuah tantangan yang kompleks sekaligus peluang besar bagi bangsa Indonesia untuk memperkuat identitas nasional di tengah derasnya arus globalisasi. Tantangan tersebut muncul karena perkembangan teknologi yang begitu cepat sering kali tidak diimbangi dengan kesiapan moral, budaya, dan literasi masyarakat. Fenomena penyebaran hoaks, degradasi etika komunikasi, serta menurunnya semangat kebersamaan menjadi indikasi bahwa nilai-nilai dasar Pancasila mulai mengalami pengaburan dalam kehidupan digital.

Namun, di sisi lain, kemajuan teknologi informasi juga menghadirkan peluang besar untuk menghidupkan kembali semangat Pancasila secara kontekstual dan kreatif. Nilai-nilai seperti kemanusiaan, persatuan, keadilan, dan musyawarah dapat

¹³ Ashari & Najicha (2023)

¹⁵ Pintanawati et al, (2022) hlm 50

¹⁶ Afsi et al., (2025) hlm 174

¹⁷ JICN, (2023)

¹⁸ Fadilah, (2025) hlm 210

¹⁹ JPTAM (2023)

dikomunikasikan melalui berbagai platform digital seperti media sosial, podcast, video edukasi, hingga permainan interaktif berbasis karakter bangsa. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi, jika digunakan secara bijak, justru dapat menjadi sarana strategis untuk memperkuat moralitas bangsa dan membangun kesadaran kebangsaan.

Generasi muda sebagai pengguna utama teknologi digital memiliki peran krusial dalam menjaga dan mengembangkan nilai-nilai Pancasila. Mereka tidak hanya dituntut untuk menjadi pengguna yang cerdas, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mampu menebarkan nilai-nilai positif dalam ruang digital. Oleh karena itu, pendidikan karakter dan literasi digital perlu dikembangkan secara berkelanjutan agar Pancasila tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diinternalisasikan dalam perilaku sehari-hari.

Pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat perlu bersinergi dalam menciptakan ekosistem digital yang beretika dan berkeadilan sosial. Pemerintah harus memastikan bahwa kebijakan digital nasional selaras dengan nilai-nilai Pancasila, misalnya melalui regulasi etika media sosial, perlindungan data pribadi, serta penyediaan akses internet yang merata. Lembaga pendidikan perlu memperkuat kurikulum yang mengajarkan penerapan nilai Pancasila dalam konteks kehidupan modern, sementara masyarakat berperan dalam mengawasi dan menegakkan nilai moral di dunia maya.

Lebih jauh lagi, penguatan Pancasila di era digital harus diarahkan pada pembentukan budaya digital yang humanis dan berkeadilan, di mana teknologi menjadi alat untuk memperkuat solidaritas sosial, bukan memecah belah masyarakat. Prinsip gotong royong harus diterjemahkan dalam bentuk kolaborasi digital seperti pengembangan startup sosial, gerakan literasi digital nasional, dan kampanye kebangsaan yang inklusif.

Dengan demikian, eksistensi Pancasila di era digital tidak akan tergantikan selama bangsa Indonesia mampu menafsirkan dan mengimplementasikannya secara adaptif terhadap perkembangan zaman. Tantangan digitalisasi bukan alasan untuk melemahkan ideologi bangsa, melainkan kesempatan untuk membuktikan bahwa Pancasila tetap relevan, dinamis, dan menjadi pedoman moral dalam membangun peradaban digital Indonesia yang berkeadaban, adil, dan berkepribadian nasional.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU:

Hasan Zainudin (2025). *Pancasila Dan Kewarganegaraan*, Bandar Lampung: Universitas Bandar Lampung (UBL) Press.

JURNAL:

Afsi, N., Nurfadillah, F., Nafisah, H., Lazuardy, M., & Antoni, H. (2025). Implementasi Pancasila di Era Digital: Tantangan dan Peluang Generasi Z. *Mutiara: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah*, 3(1), 164–177.

Alfihris Journal. (2023). Implementasi Nilai Pendidikan Pancasila di Era Digital. *Alfihris Journal of Civic Education*. [Artikel daring tanpa halaman].

Ashari, F. A., & Najicha, F. U. (2023). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Era Digital. *ResearchGate Preprint*. [Artikel daring tanpa halaman].

- BINUS Character Building Journal (Dewi, D. A., & Kartini, A.). (2023). Implementasi Pendidikan Pancasila dalam Menumbuhkan Rasa Nasionalisme Generasi Muda di Era Digital. BINUS Character Building Journal. [Artikel daring tanpa halaman].
- Fadilah, N. (2025). Pendidikan Pancasila di Era Society 5.0: Pembelajaran, Tantangan, dan Peluang. Jurnal Jendela Pendidikan (JJP), 5(2), 204–211. <https://doi.org/10.57008/jjp.v5i02.1286>
- Gudang Jurnal. (2023). Pancasila dan Tantangan di Era Digital. Gudang Jurnal Online. [Artikel daring tanpa halaman].
- JICN. (2023). Urgensi Penguatan Nilai-Nilai Pancasila di Era Digitalisasi. Jurnal Ilmu Cinta Negara, 5(1). [Artikel daring tanpa halaman].
- Lencana Journal. (2023). Transformasi Pancasila di Era Digital: Peluang dan Tantangan. Lencana: Jurnal Ilmiah Nasional. [Artikel daring tanpa halaman].
- Pintanawati, S., Elan, & Rachman, B. (2022). Implementasi Nilai Pancasila pada Generasi Z di Era Digital. Jurnal Pendidikan UMMAT, 3(1), 45–52.
- PTAM. (2023). Tantangan Nilai-Nilai Pancasila pada Generasi Milenium di Era Digital. Jurnal Pendidikan Tambusai, 7(2). [Artikel daring tanpa halaman].
- Ramadhani, R. (2023). Tantangan dan Strategi Penerapan Pancasila sebagai Sistem di Era Digital. Kumparan. [Artikel daring tanpa halaman].
- Untirta Journal. (2023). Pendidikan Pancasila pada Generasi Digital dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi. Jurnal Pendidikan Untirta.
- UPY Journal. (2023). Penerapan Nilai-Nilai Pancasila pada Mahasiswa di Era Digital. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran UPY. [Artikel daring tanpa halaman].
- UTA45 Journal. (2023). Teknologi Digital sebagai Sarana Penanaman Nilai-Nilai Pancasila. Jurnal UTA45 Jakarta. [Artikel daring tanpa halaman].